

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga. Secara umum pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Saat kondisi pendapatan terbatas, rumah tangga akan mementingkan pengeluaran konsumsi pangan. Menurut Pakpahan (2012) proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan cenderung menurun, sejalan dengan peningkatan pendapatan artinya semakin kaya suatu rumah tangga makin kecil proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan.

Pengeluaran konsumsi masyarakat Provinsi Jambi dari tahun 2017-2020 selalu mengalami peningkatan. Kabupaten Batanghari dan Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki peningkatan jumlah pengeluaran konsumsi setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata pengeluaran perkapita pangan dan non pangan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jambi (rupiah) 2017-2020.

Kabupaten/Kota	Pangan				Non Pangan			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
Kerinci	516.417	530.015	515.042	640.907	364.931	463.999	442.441	527.725
Merangin	564.337	551.870	541.835	540.796	397.231	498.514	454.214	478.415
Sarolangun	514.300	492.127	528.119	513.223	446.968	406.014	406.511	441.629
<b>Batanghari</b>	<b>478.819</b>	<b>505.534</b>	<b>530.706</b>	<b>586.998</b>	<b>311.764</b>	<b>409.072</b>	<b>441.926</b>	<b>473.812</b>
Muaro Jambi	524.869	556.841	528.834	599.760	358.675	424.381	427.212	459.668
Tanjung Jabung Timur	539.528	561.317	518.552	593.818	350.885	446.445	400.958	413.910
Tanjung Jabung Barat	461.800	492.756	520.817	547.358	329.527	409.928	374.380	395.475
Tebo	495.338	516.162	517.014	560.733	325.127	444.239	389.969	450.286
Bungo	543.432	526.065	574.339	551.070	434.582	472.757	536.609	511.238
Kota Jambi	616.292	672.590	679.154	683.033	696.291	730.169	852.353	880.562
Kota Sungai Penuh	709.102	717.730	682.411	697.670	585.946	658.828	656.022	662.176
Provinsi Jambi	<b>538.360</b>	<b>555.989</b>	<b>560.542</b>	<b>590.173</b>	<b>430.865</b>	<b>496.432</b>	<b>508.445</b>	<b>536.516</b>

Sumber: Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2018, 2019, 2020,2021.

Tabel 1 menunjukkan pengeluaran per kabupaten di Provinsi Jambi. Dapat dilihat peningkatan pengeluaran konsumsi Kota Jambi didominasi oleh pengeluaran

konsumsi non pangan, berbeda dengan Kabupaten Batanghari walaupun sama-sama mengalami peningkatan, pengeluaran konsumsi Batanghari masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi pangan. Pada tahun 2018 pengeluaran konsumsi pangan Kabupaten Batanghari meningkat sebanyak 5,6% sehingga dari Rp 478.819 menjadi Rp 505.534, pada tahun 2019 meningkat sebesar 5 % sehingga menjadi Rp 530.706 dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 11 % sehingga menjadi Rp 586.998. Begitu pula halnya dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Pada tahun 2018 pengeluaran non pangan dari Rp 311.764 meningkat sebesar 31,2 % menjadi Rp 409.072, sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan namun cenderung lebih kecil daripada tahun sebelumnya yaitu meningkat sebesar 8% sehingga menjadi Rp 441.926 dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 7,2 % sehingga menjadi Rp 473,812. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup banyak pada pengeluaran konsumsi non pangan, namun pengeluaran konsumsi pangan masih cenderung lebih tinggi dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan.

Hukum engel (*engel's law*) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera jika proporsi pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Artinya alokasi pengeluaran untuk pangan akan berkurang seiring bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar pendapatan dialokasikan pada kebutuhan non pangan. Namun yang terjadi, pengeluaran untuk konsumsi pangan di Kabupaten Batanghari justru lebih tinggi daripada pengeluaran untuk non pangan, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan masyarakat di Kabupaten Batanghari berada dalam kondisi yang kurang sejahtera.

Besarnya pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi, karena saat seseorang atau suatu keluarga semakin berpendidika, kebutuhan hidupnya akan semakin banyak.

Tabel 2. Jumlah murid SD, SMP, dan SMA serta angka partisipasi murni di Kabupaten Batanghari tahun 2019-2020.

Tahun	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SMA
2019	31.878	10.858	6.496
2020	31.712	10.935	6.713
angka partisipasi murni	98,85	81,61	67,29

Sumber : Kabupaten Batanghari dalam angka 2021.

Tabel 2. menunjukkan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Batanghari dilihat dari jumlah penduduk yang menjalankan jenjang pendidikan dan angka partisipasi murni. Dapat dilihat, angka partisipasi murni untuk setiap tingkatan jenjang pendidikan berbeda, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sedikit penduduk yang mencapai jenjang tersebut. Artinya, angka putus sekolah di Kabupaten Batanghari masih tinggi.

Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah anggota keluarga pada suatu rumah tangga juga mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi baik makanan maupun non makanan. Hal ini disebabkan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan yang menjadi kendala dan pada akhirnya membentuk pola pengeluaran konsumsi yang berbeda. Berdasarkan penelitian susanti jumlah anggota keluarga di Kabupaten Batanghari terdiri dari 4 orang per-kartu keluarga (KK). Semakin banyak jumlah anggota dalam keluarga, makan akan semakin banyak pula pengeluaran untuk konsumsi yang dilakukan.

Kabupaten Batanghari merupakan daerah pengembangan komoditi perkebunan karet terbesar ke 2 di Kota Jambi dengan luas lahan TM 78.970 Ha atau 21,11% dan produksi 74.430 ton atau 21,35% dari jumlah total sedangkan produktivitasnya 944 kg/ha. Data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Batanghari (2019), sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja di Kabupaten Batanghari pada tahun 2019 sebesar 48 %, hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batanghari sebagai mata pencaharian utama. Dapat di penyerapan tenaga kerja pada perkebunan karet di Kabupaten Batanghari adalah sebesar 38.978 KK. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subsektor perkebunan karet merupakan subsektor

yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat di Kabupaten Batanghari sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batanghari. Dari delapan kecamatan, Kecamatan Batin XXIV merupakan daerah yang memiliki luas lahan dan produksi karet terbesar yang terdapat di Kabupaten Batanghari (lampiran 2). Pada Kecamatan Batin XXIV, mayoritas masyarakatnya bekerja dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, terutama pada perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Batin XXIV memiliki potensi cukup baik dalam perkebunan karet rakyat. Petani berpendapat karet memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, serta perawatan perkebunan karet tidak sesulit perawatan usahatani lainnya. Selain itu, petani sendiri yang mengusahakan usahatani karet sebagai usahatani pokok yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga petani itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muksit (2017), pendapatan petani dari usahatani karet di Kecamatan Batin XXIV termasuk kedalam kategori berpendapatan rendah, hal ini membuktikan bahwa pendapatan petani dari usahatani karet belum bisa mencukupi kebutuhan petani.

Setelah melakukan survey rencana penelitian di kecamatan batin XXIV saya menemukan bahwa perkebunan karet disana sudah banyak dikelilingi tumbuhan yang tumbuh disekitar pohon karet dan banyak dari petani yang sudah tidak melakukan perawatan terhadap kebun mereka. Ketika pohon karet dikelilingi banyak tumbuhan lain disekitarnya, maka akan terjadi kompetisi dalam penyerapan air yang terdapat di sekitar pohon sehingga pertumbuhan tanaman karet akan terganggu dengan adanya tanaman di sekitar pohon dan akan berdampak pada penurunan produksi getah karet. Penurunan produksi akan menyebabkan berkurangnya pendapatan yang akan diterima oleh petani karet dan akan berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet.

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi tolak ukur tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi seperti pendapatan yang rendah, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang masih rendah dan banyaknya jumlah

anggota keluarga dalam suatu rumah tangga diduga akan mempengaruhi besar pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pola pengeluaran konsumsi di rumah tangga tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengeluaran konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya di mana semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Namun demikian, apabila pengeluaran konsumsi petani untuk pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan, maka petani dapat dinyatakan kurang sejahtera, sedangkan apabila pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil daripada pengeluaran konsumsi non pangan, maka petani dapat dinyatakan sejahtera. Peningkatan pengeluaran konsumsi di Kabupaten Batanghari masih tinggi untuk pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan, hal ini menandakan petani yang berada di Kabupaten Batanghari masih dapat dikatakan kurang sejahtera.

Kecamatan Batin XXIV merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan karet terbesar dan jumlah petani terbanyak di Kabupaten Batanghari. Dengan status kepemilikan lahan terluas petani Kecamatan Batin XXIV seharusnya memiliki kontribusi pengeluaran konsumsi yang besar, karena memiliki lahan yang luas sehingga memiliki pendapatan yang tinggi dan alokasi pendapatan untuk pengeluaran konsumsi dapat beralih dari pengeluaran konsumsi pangan ke non pangan. Oleh karena itu, perlu meneliti apa-apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Batin XXIV.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis sesuai dengan topik penelitian serta sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, sebagai pembanding untuk penelitian yang sudah ada dan sebagai bahan pustaka bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian yang sama.